Media Akuntansi dan Perpajakan Indonesia
Volume 8, Nomor 1, September 2026
p-ISSN: 2685 - 9203
e-ISSN: 2686 - 5610

PENGARUH PERPUTARAN KAS, PIUTANG, DAN PERSEDIAAN TERHADAP PROFITABILITAS INDUSTRI MANUFAKTUR SEMEN

Athirah Aprisya Muh. Rusdi*, Muhammad Azis, Kartika Septiary Pratiwi Musa
Universitas Negeri Makassar

Abstract: *This study examines the effect of cash turnover, receivables turnover, and inventory turnover, both simultaneously and partially, on the profitability of manufacturing companies in the cement subsector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The sample consists of six companies selected through purposive sampling and observed from 2019 to 2023. The data were analyzed using multiple linear regression after classical assumption testing. The results show that cash turnover, receivables turnover, and inventory turnover have no significant effect on profitability, either partially or simultaneously. The three variables explain only a small share of the variation in profitability, which suggests that the profitability of cement companies depends more on factors outside short-term working capital efficiency, such as capital structure, firm size, production cost efficiency, and market demand. Even so, management still needs to keep cash and inventory management efficient and to maintain a balanced credit and collection policy to control liquidity risk. Future research should extend the observation period, enlarge the sample, and add variables beyond working capital to explain corporate profitability more fully.*
Keywords: *Cash Turnover, Receivables Turnover, Inventory Turnover, Profitability*

Abstrak: Penelitian ini menguji pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan, baik secara simultan maupun parsial, terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur subsektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel penelitian terdiri atas enam perusahaan yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* dan diamati selama periode 2019–2023. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda setelah melalui uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan tidak berpengaruh

*Corresponding Author.
e-mail: athiraaprisyah14@gmail.com

signifikan terhadap profitabilitas, baik secara parsial maupun simultan. Ketiga variabel hanya menjelaskan sebagian kecil variasi profitabilitas, sehingga profitabilitas perusahaan semen diduga lebih banyak dipengaruhi oleh faktor di luar efisiensi modal kerja jangka pendek, seperti struktur modal, ukuran perusahaan, efisiensi biaya produksi, dan permintaan pasar. Meskipun demikian, manajemen tetap perlu menjaga efisiensi pengelolaan kas dan persediaan serta menerapkan kebijakan kredit dan penagihan yang seimbang untuk mengendalikan risiko likuiditas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperpanjang periode pengamatan, memperluas sampel, dan menambahkan variabel di luar modal kerja agar penjelasan mengenai profitabilitas perusahaan menjadi lebih lengkap.
Kata kunci: Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Profitabilitas

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi global mendorong persaingan bisnis yang semakin ketat di berbagai industri di Indonesia. Perusahaan dituntut untuk beradaptasi, meningkatkan efisiensi, dan menjaga kinerja keuangan agar tetap kompetitif. Industri semen memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional karena berhubungan langsung dengan pembangunan infrastruktur, properti, dan industri turunannya. Pertumbuhan industri ini sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dan kondisi ekonomi makro, terutama kebijakan belanja infrastruktur, stabilitas ekonomi, dan iklim investasi. Todaro & Smith (2015) menyatakan bahwa pembangunan infrastruktur merupakan faktor kunci dalam mendorong pertumbuhan industri dan ekonomi secara menyeluruh. Oleh karena itu, kinerja perusahaan semen dapat menjadi salah satu cerminan keberhasilan pembangunan ekonomi nasional.

Jumlah perusahaan dalam industri semen terus bertambah seiring dengan terbukanya pasar akibat globalisasi, sehingga persaingan bisnis menjadi semakin ketat. Porter (2008) menjelaskan bahwa persaingan bisnis dipengaruhi oleh lima kekuatan, salah satunya adalah persaingan di antara perusahaan yang sudah ada dalam industri. Dalam industri semen, persaingan tersebut dipicu oleh karakteristik produk yang hampir identik, kebutuhan modal yang besar, dan ketergantungan pada proyek infrastruktur. Akibatnya, perusahaan bersaing dalam volume penjualan, efisiensi biaya, dan kemampuan menghasilkan laba.

Di tengah persaingan yang ketat, perusahaan semen harus mampu menjaga kelangsungan operasi dan meningkatkan kinerja keuangan agar dapat bertahan dan tumbuh. Aznedra & Putra (2020) menyatakan bahwa profitabilitas yang lebih tinggi mencerminkan kinerja manajemen yang lebih baik dan pada akhirnya dapat mendorong kenaikan nilai

perusahaan. Profitabilitas dapat dievaluasi melalui berbagai indikator keuangan, antara lain marjin laba kotor (GPM), marjin laba bersih (NPM), marjin laba operasi (OPM), tingkat pengembalian atas ekuitas (ROE), dan tingkat pengembalian atas aset (ROA) (Nurhaliza & Harmain, 2022). Setiap indikator tersebut menggambarkan sisi yang berbeda dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Penelitian ini memproksikan profitabilitas dengan tingkat pengembalian atas aset (ROA). Indikator tersebut dipilih karena mampu menunjukkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan seluruh asetnya untuk memperoleh laba (Hasanah *et al*., 2024). Pada industri semen yang padat modal, sebagian besar sumber daya perusahaan tertanam dalam aset, sehingga ROA relevan untuk menilai kinerjanya. Perubahan ROA juga dapat menggambarkan apakah pengelolaan aset, termasuk aset lancar, sudah berjalan secara efektif.

Pengelolaan aset lancar, yaitu kas, piutang, dan persediaan, sangat penting untuk menjaga kelancaran operasi dan kinerja keuangan perusahaan. Apabila modal kerja tidak dikelola secara optimal, aktivitas perusahaan dapat terhambat dan kinerja keuangan berpotensi menurun meskipun tingkat penjualannya cukup tinggi. Perputaran kas menggambarkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan dana kas untuk menunjang kegiatan operasional. Perputaran kas yang meningkat menunjukkan bahwa dana dapat kembali berputar melalui penjualan dalam waktu yang relatif lebih cepat, sehingga membantu perusahaan menjaga likuiditas dan menekan risiko masalah keuangan (Kasmir, 2019). Sebaliknya, perputaran kas yang rendah dapat menandakan bahwa sebagian dana kas belum dimanfaatkan secara produktif atau masih menganggur.

Profitabilitas juga dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola piutang. Perputaran piutang menggambarkan kecepatan perusahaan dalam menagih kembali dana dari penjualan kredit kepada pelanggan (Simatupang, 2021). Rasio perputaran piutang yang tinggi menunjukkan bahwa kebijakan kredit dan mekanisme penagihan telah berjalan efektif. Sebaliknya, perputaran yang rendah menandakan meningkatnya saldo piutang yang belum tertagih. Jika kondisi tersebut berlangsung terus-menerus, risiko piutang tak tertagih akan meningkat dan pada akhirnya dapat menekan profitabilitas perusahaan (Fuady & Rahmawati, 2019).

Selain kas dan piutang, komponen modal kerja yang perlu mendapat perhatian adalah persediaan. Perputaran persediaan menunjukkan seberapa cepat barang dalam persediaan terjual dan digantikan oleh persediaan baru selama periode tertentu. Perputaran persediaan yang tinggi mencerminkan bahwa produk perusahaan mudah diserap pasar, sehingga beban

penyimpanan dapat ditekan dan laba berpeluang meningkat. Sebaliknya, perputaran persediaan yang rendah menunjukkan adanya barang yang belum terjual dalam jumlah relatif besar, yang menambah biaya operasional dan menekan keuntungan perusahaan (Canizio, 2017).

Dengan demikian, pengelolaan kas, piutang, dan persediaan yang baik berperan penting dalam meningkatkan laba perusahaan manufaktur. Peran tersebut semakin relevan bagi perusahaan subsektor semen karena industri ini membutuhkan modal yang relatif besar dan menghadapi persaingan yang semakin ketat. Atas dasar itu, penelitian ini mengkaji pengaruh perputaran kas, piutang, dan persediaan terhadap profitabilitas perusahaan subsektor semen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sebagai gambaran awal, Tabel 1 menyajikan perputaran kas, piutang, persediaan, dan tingkat pengembalian atas aset perusahaan subsektor semen selama periode 2016–2018.

Tabel 1. Data Awal Perputaran Kas, Piutang, Persediaan, dan Tingkat Pengembalian atas Aset pada Perusahaan Subsektor Industri Semen yang Tercatat dalam BEI 2016–2018

No	Kode Perusahaan	Tahun	Perputaran Kas	Perputaran Piutang	Perputaran Persediaan	*Return on Assets* (%)
1	INTP	2016	1.68	5.95	9.07	12.84
		2017	1.61	5.64	8.13	6.44
		2018	1.96	5.53	8.42	4.12
2	SMBR	2016	1.92	12.08	8.46	5.93
		2017	3.77	5.00	8.22	2.90
		2018	4.19	4.45	8.08	1.37
3	SMGR	2016	7.69	6.84	10.29	10.25
		2017	8.59	6.17	8.75	4.17
		2018	6.91	5.60	8.49	6.03
4	WSBP	2016	2.94	5.01	166.06	4.62
		2017	5.40	6.80	82.91	6.70
		2018	5.76	8.95	31.61	7.25

Sumber: Diolah peneliti (2024)

Tabel 1 menunjukkan bahwa kinerja perusahaan subsektor semen yang tercatat di BEI berubah dari tahun ke tahun selama periode 2016–2018. Perubahan tersebut terlihat pada perputaran kas, piutang, persediaan, dan profitabilitas. Pola ini mengindikasikan

ketidakstabilan kondisi keuangan perusahaan, khususnya dalam efektivitas pengelolaan modal kerja dan kemampuan menghasilkan laba. Sebagai contoh, perputaran kas PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) cenderung meningkat, tetapi ROA perusahaan justru menurun. Kondisi ini menunjukkan bahwa perputaran kas yang tinggi belum tentu diikuti oleh profitabilitas yang lebih baik, sehingga efektivitas penggunaan kas dalam mendukung kegiatan operasional perlu dikaji lebih lanjut.

Pada PT Semen Baturaja Tbk dan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR), penurunan perputaran piutang diikuti oleh melemahnya ROA. Pola tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar dana perusahaan yang tertahan dalam piutang, semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk mengubahnya menjadi kas. Jika berlangsung terus-menerus, kondisi ini dapat mengganggu kelancaran arus kas dan mengurangi kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Kondisi berbeda terlihat pada PT Waskita Beton Precast Tbk (WSBP), yang mencatat penurunan perputaran persediaan tetapi justru mengalami peningkatan ROA. Temuan ini menunjukkan bahwa perputaran persediaan tidak selalu bergerak searah dengan profitabilitas. Laba perusahaan juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti pengendalian biaya produksi, strategi penjualan, dan perubahan kondisi pasar.

Perbedaan pola tersebut menunjukkan bahwa hubungan empiris antarvariabel penelitian belum seragam. Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa hubungan perputaran kas, piutang, dan persediaan dengan ROA berbeda antarperusahaan, meskipun seluruhnya berada dalam subsektor yang sama. Ketidakseragaman serupa juga ditemukan dalam penelitian terdahulu. Lukiswara *et al*. (2022), yang meneliti perusahaan subsektor semen di BEI pada periode 2016–2019, menemukan bahwa perputaran kas dan perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap *return on investment* (ROI) secara parsial, sedangkan perputaran persediaan berpengaruh signifikan. Namun, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan secara simultan. Temuan ini berbeda dengan Puspita & Lisiantara (2024), yang menemukan pengaruh signifikan perputaran kas terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur. Ketidakkonsistenan temuan tersebut menjadi celah penelitian (*research gap*) yang perlu diuji kembali dengan data yang lebih baru (2019–2023) dan cakupan sampel yang lebih luas.

Hubungan perputaran kas, piutang, dan persediaan dengan profitabilitas dapat dijelaskan melalui teori manajemen modal kerja (*working capital management theory*). Teori ini menyatakan bahwa efisiensi pengelolaan komponen modal kerja jangka pendek menentukan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Semakin cepat siklus konversi kas

(*cash conversion cycle*), semakin sedikit dana yang tertahan dalam kas menganggur, piutang yang belum tertagih, atau persediaan yang belum terjual, sehingga dana tersebut dapat dialokasikan kembali untuk kegiatan operasional yang menghasilkan pendapatan. Perputaran kas yang tinggi menunjukkan penggunaan kas yang efisien tanpa menimbulkan biaya kesempatan (*opportunity cost*) akibat dana menganggur. Perputaran piutang yang tinggi mencerminkan efektivitas kebijakan kredit dan penagihan, sedangkan perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan efisiensi pengelolaan barang dagang atau bahan baku yang dapat menekan biaya penyimpanan (*holding cost*) dan risiko penurunan nilai persediaan. Secara teoretis, ketiga kondisi tersebut berhubungan positif dengan profitabilitas.

Pemilihan industri semen sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, perusahaan semen memiliki posisi strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan penyediaan infrastruktur, sehingga kinerja keuangannya penting untuk diteliti. Kedua, produksi semen membutuhkan investasi modal yang besar, baik pada aset tetap maupun modal kerja, sehingga perusahaan sangat bergantung pada efektivitas pengelolaan kas, piutang, dan persediaan. Ketiga, Porter (2008) menjelaskan bahwa produk yang relatif serupa meningkatkan intensitas persaingan karena ruang untuk melakukan diferensiasi menjadi terbatas. Dalam kondisi tersebut, efisiensi internal, termasuk efisiensi pengelolaan modal kerja dan pengendalian biaya operasional, menjadi penentu utama daya saing dan profitabilitas perusahaan.

Keempat, dan menjadi pertimbangan utama, data empiris pada Tabel 1 menunjukkan bahwa hubungan perputaran kas, piutang, dan persediaan dengan profitabilitas tidak memperlihatkan pola yang sama pada perusahaan subsektor semen. Ketidakkonsistenan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan empiris yang perlu dikaji melalui pendekatan kuantitatif. Teori manajemen modal kerja dan teori persaingan industri memberikan landasan untuk menduga bahwa perputaran kas, piutang, dan persediaan berpengaruh terhadap ROA perusahaan subsektor semen. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh perputaran kas, piutang, dan persediaan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur subsektor semen yang terdaftar di BEI selama periode 2019–2023.

LANDASAN TEORI

Teori Manajemen Modal Kerja

Penelitian ini menggunakan teori manajemen modal kerja sebagai landasan teoretis. Teori ini menekankan bahwa pengelolaan aset lancar yang optimal, terutama kas, piutang, dan persediaan, diperlukan untuk menjaga likuiditas sekaligus mendukung pencapaian laba perusahaan (Rhyne & Brigham, 1979). Pengelolaan ketiga komponen tersebut semakin penting bagi perusahaan manufaktur, termasuk perusahaan subsektor semen. Industri ini membutuhkan investasi modal yang besar dan memiliki siklus produksi yang cenderung panjang, sehingga perusahaan dituntut mengelola sumber dayanya secara efektif. Pengelolaan yang kurang optimal dapat menambah beban operasional, menghambat kegiatan perusahaan, dan pada akhirnya menurunkan *Return on Assets*. Karena itu, teori manajemen modal kerja digunakan untuk menjelaskan hubungan perputaran kas, piutang, dan persediaan dengan profitabilitas perusahaan.

Konsep Profitabilitas

Profitabilitas merupakan ukuran penting untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memperoleh laba dari kegiatan operasinya. Salah satu cara untuk mengukurnya adalah dengan menggunakan rasio laba (Kasmir, 2019). Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan pemanfaatan aset, penjualan, dan modal sendiri (Amelia *et al*., 2023). Berdasarkan pengertian tersebut, profitabilitas dapat dipandang sebagai cerminan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk memperoleh laba. Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan dengan tingkat pengembalian atas aset, yaitu rasio yang menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba bersih.

Perputaran Kas dan Profitabilitas

Kasmir (2019) menjelaskan bahwa perputaran kas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai efisiensi perusahaan dalam menggunakan dana yang dimilikinya untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan membiayai kegiatan operasional (Wang, 2025). Rasio ini juga menunjukkan seberapa sering kas berputar melalui kegiatan penjualan dalam satu periode. Menurut teori manajemen modal kerja, perputaran kas yang tinggi biasanya menandakan bahwa perusahaan mampu mengalokasikan dana secara efektif untuk

kebutuhan operasional. Namun, perputaran kas yang terlalu tinggi juga dapat menunjukkan cadangan kas yang terbatas, sehingga perusahaan berisiko kesulitan ketika membutuhkan likuiditas secara mendadak.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum seragam. Puspita & Lisiantara (2024) menemukan bahwa perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sebaliknya, Retisa *et al*. (2025) tidak menemukan pengaruh signifikan perputaran kas terhadap profitabilitas. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa hubungan perputaran kas dan profitabilitas masih perlu diuji, terutama pada perusahaan subsektor semen.

Hipotesis 1 (H1): Perputaran kas berpengaruh terhadap tingkat pengembalian atas aset perusahaan manufaktur subsektor semen.

Perputaran Piutang dan Profitabilitas

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk menilai seberapa baik perusahaan mengelola penjualan kredit kepada pelanggan. Menurut Kasmir (2019) dan Hery (2015), rasio ini menunjukkan berapa kali piutang berubah menjadi kas dalam satu periode akuntansi. Berdasarkan teori manajemen modal kerja, semakin cepat piutang tertagih, semakin sedikit dana perusahaan yang tertahan dalam bentuk piutang. Kondisi ini dapat meningkatkan likuiditas sekaligus mengurangi biaya peluang dari dana yang tidak dapat digunakan untuk kebutuhan lain. Perputaran piutang yang tinggi menunjukkan pemanfaatan modal kerja yang lebih efisien (Lindananty & Nursahira, 2025), sedangkan perputaran yang rendah menandakan besarnya dana yang tertanam pada piutang yang belum dibayar. Hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan ini juga belum seragam. Hadian *et al*. (2024) menemukan bahwa perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas secara parsial, sedangkan Sari *et al*. (2024) tidak menemukan pengaruh signifikan perputaran piutang terhadap tingkat pengembalian atas aset. Oleh karena itu, bukti empiris tambahan masih diperlukan.

Hipotesis 2 (H2): Perputaran piutang berpengaruh terhadap tingkat pengembalian atas aset perusahaan manufaktur subsektor semen.

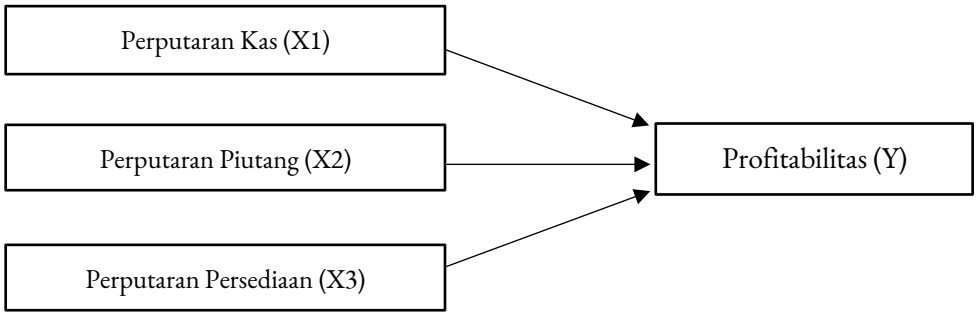
Perputaran Persediaan dan Profitabilitas

Perputaran persediaan menunjukkan seberapa cepat persediaan perusahaan terjual melalui kegiatan penjualan dalam periode tertentu (Kasmir, 2019). Hery (2015) menjelaskan bahwa rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan persediaan

dan menerapkan kebijakan penjualan yang tepat. Menurut teori manajemen modal kerja, perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan bahwa barang lebih cepat terserap pasar. Kondisi tersebut menguntungkan perusahaan karena biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan dapat ditekan, serta risiko penurunan nilai persediaan dapat dikurangi. Amanda (2019) juga menyatakan bahwa perputaran persediaan berkaitan dengan biaya perawatan persediaan. Namun, efisiensi pengelolaan persediaan belum tentu langsung meningkatkan laba, terutama apabila biaya produksi relatif tinggi atau margin keuntungan perusahaan rendah.

Temuan empiris mengenai pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas juga beragam. Islamiah & Yudiantoro (2022) menemukan adanya hubungan antara efisiensi perputaran persediaan dan peningkatan profitabilitas, sedangkan Binsaddig *et al*. (2023) tidak menemukan pengaruh nyata perputaran persediaan terhadap tingkat pengembalian atas aset. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa belum ada kesimpulan yang seragam mengenai hubungan pengelolaan persediaan dan profitabilitas, sehingga hubungan ini masih perlu diuji lebih lanjut. Kerangka konseptual penelitian ini disajikan pada Gambar 1.

Hipotesis 3 (H3): Perputaran persediaan berpengaruh terhadap tingkat pengembalian atas aset perusahaan manufaktur subsektor semen.



Gambar 1. Kerangka Konseptual
Sumber: Diolah peneliti (2024)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh perputaran kas, piutang, dan persediaan terhadap profitabilitas perusahaan subsektor semen

yang tercatat di BEI. Data yang digunakan berupa data numerik yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Analisis dilakukan dengan regresi linear berganda sehingga pengaruh ketiga variabel independen dapat diuji secara bersamaan. Melalui metode ini, kontribusi setiap variabel terhadap perubahan profitabilitas perusahaan juga dapat diketahui.

Objek penelitian ini adalah perusahaan subsektor semen yang tercatat di BEI selama periode 2019–2023. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang tersedia di situs resmi BEI, sehingga dinamika pengelolaan modal kerja dan profitabilitas perusahaan dapat diamati selama lima tahun. Sampel dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan adalah perusahaan subsektor semen yang terdaftar di BEI pada tahun 2019–2023, menerbitkan laporan keuangan selama periode tersebut, dan tidak mengalami kerugian selama tahun 2019–2023.

Berdasarkan kriteria tersebut, terdapat enam perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian. Keenam perusahaan tersebut diamati selama periode 2019–2023. Seluruhnya merupakan emiten semen dan produk turunannya yang tercatat di BEI. Daftar perusahaan sampel disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sampel Penelitian Perusahaan Subsektor Industri Semen yang Terdaftar di BEI

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk
2	SMBR	Semen Baturaja Tbk
3	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk
4	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
5	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk
6	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk

Sumber: Diolah peneliti (2024)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas (Y), yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari seluruh asetnya. Profitabilitas diproksikan dengan ROA, yaitu perbandingan antara laba bersih setelah pajak dan total aset. Variabel independen terdiri atas perputaran kas (X1), perputaran piutang (X2), dan perputaran persediaan (X3). Setiap variabel dihitung dalam bentuk rasio berdasarkan data laporan keuangan, lalu hasilnya digunakan untuk mengestimasi model regresi linear berganda.

Berdasarkan hubungan antarvariabel tersebut, model empiris penelitian dirumuskan sebagai berikut.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= Profitabilitas (*Return on Assets*)
X_1	= Perputaran kas
X_2	= Perputaran piutang
X_3	= Perputaran persediaan
β_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi
ε	= *Error term*

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variables	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	6	2.230	31.050	8.862	11.114
X2	6	4.440	9.890	6.027	2.006
X3	6	5.180	18.390	9.281	4.770
Y	6	.010	.070	.034	.019
Valid N	6				

Sumber: Diolah peneliti (2024)

Unit analisis penelitian ini terdiri atas enam perusahaan sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 3, perputaran kas (X1) memiliki nilai terendah sebesar 2.230 dan nilai tertinggi sebesar 31.050, sedangkan perputaran piutang (X2) memiliki nilai minimum sebesar 4.440 dan nilai maksimum sebesar 9.890. Perputaran persediaan (X3) memiliki nilai rata-rata sebesar 9.281 dengan standar deviasi sebesar 4.770. Nilai minimum variabel ini sebesar 5.180 dan nilai maksimumnya sebesar 18.390.

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas pada Tabel 4 menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar .200. Nilai tersebut lebih besar daripada taraf signifikansi .050. Dengan demikian, tidak terdapat alasan untuk menolak asumsi bahwa residual berdistribusi normal. Data penelitian telah memenuhi asumsi normalitas sehingga dapat digunakan dalam analisis regresi.

Tabel 4. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov–Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		6
Normal Parameters[a,b]	Mean	.000
	Std. Deviation	.184
Most Extreme Differences	Absolute	.266
	Positive	.266
	Negative	−.213
Test Statistic		.266
Asymp. Sig. (2-tailed)[c]		.200[d]

Sumber: Diolah peneliti (2024)

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antarvariabel bebas dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan korelasi yang tinggi di antara variabel independen. Gejala multikolinearitas dideteksi melalui nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Model dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai *tolerance* > .100 dan VIF < 10, sedangkan nilai *tolerance* < .100 dan VIF > 10 menunjukkan adanya multikolinearitas. Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai VIF perputaran kas (X1) sebesar 3.758 dan perputaran persediaan (X3) sebesar 9.426, dengan nilai *tolerance* masing-masing .266 dan .106. Kedua variabel tersebut tidak menunjukkan gejala multikolinearitas. Sebaliknya, perputaran piutang (X2) memiliki nilai VIF sebesar 11.879 dan nilai *tolerance* sebesar .084, sehingga variabel ini terindikasi mengalami multikolinearitas dengan variabel independen lainnya.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
X1	.266	3.758
X2	.084	11.879
X3	.106	9.426

Sumber: Diolah peneliti (2024)

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah varian residual antarpengamatan dalam model regresi tidak seragam. Penelitian ini menggunakan uji Glejser untuk mendeteksi gejala tersebut. Model dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi (*p-value*) setiap variabel independen lebih besar daripada .050. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(*Constant*)	.040	.040		1.002	.422
X1	−.001	.001	−.693	−.701	.556
X2	−.003	.011	−.527	−.300	.793
X3	.000	.004	−.055	−.035	.975

Sumber: Diolah peneliti (2024)

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai signifikansi perputaran kas (X1) sebesar .556, perputaran piutang (X2) sebesar .793, dan perputaran persediaan (X3) sebesar .975. Ketiga nilai tersebut berada di atas .050. Dengan demikian, tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi. Varian residual dapat dianggap seragam sehingga model memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1; nilai yang mendekati 0 menunjukkan kemampuan penjelasan yang terbatas, sedangkan nilai yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan sebagian besar variasi variabel dependen. Tabel 7 menunjukkan nilai R^2 sebesar .104, yang berarti perputaran kas, piutang, dan persediaan secara bersama-sama hanya menjelaskan 10.4% variasi profitabilitas perusahaan. Sisanya, sebesar 89.6%, dijelaskan oleh variabel lain di luar model, seperti struktur modal atau tingkat *leverage*, ukuran perusahaan (*firm size*), efisiensi biaya operasional dan produksi, kebijakan penjualan dan strategi pemasaran, kondisi makroekonomi (misalnya inflasi dan suku bunga), serta dinamika permintaan pasar properti dan infrastruktur yang memengaruhi volume penjualan semen. Nilai *Adjusted R Square* yang negatif (−1.240) juga menunjukkan bahwa daya jelas model sangat lemah setelah memperhitungkan jumlah variabel dan ukuran sampel yang kecil. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel-variabel tersebut agar model menjadi lebih komprehensif.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.323[a]	.104	−1.240	.029

Sumber: Diolah peneliti (2024)

Uji F

Berdasarkan Tabel 8, nilai F hitung sebesar .077 dengan derajat kebebasan (df) regresi = 3 dan df residual = 2. Nilai F tabel pada taraf signifikansi .050 dengan df1 = 3 dan df2 = 2 adalah 19.160, sehingga F hitung lebih kecil daripada F tabel (.077 < 19.160). Nilai signifikansi sebesar .966 juga jauh berada di atas .050. Dengan demikian, H0 diterima, yang berarti perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan subsektor semen yang menjadi sampel penelitian. Temuan ini sejalan dengan rendahnya nilai koefisien determinasi pada Tabel 7, yang menunjukkan bahwa model belum mampu menjelaskan variasi profitabilitas perusahaan secara memadai.

Tabel 8. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	*Regression*	.000	3	.000	.077	.966[b]
	Residual	.002	2	.001		
	Total	.002	5			

Sumber: Diolah peneliti (2024)

Uji t

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh setiap variabel independen secara parsial dengan bantuan aplikasi *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 29 *for Windows*. Pengujian ini bertujuan mengetahui pengaruh perputaran kas, piutang, dan persediaan terhadap profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan ROA. Hipotesis diuji pada taraf signifikansi .050 atau 5%. Variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan apabila nilai signifikansinya di bawah .050 dan tidak berpengaruh signifikan apabila nilai signifikansinya di atas .050.

Tabel 9. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.003	.084		.039	.973
X1	.000	.002	.234	.180	.874
X2	.007	.022	.685	.297	.795
X3	−.001	.008	−.339	−.165	.884

Sumber: Diolah peneliti (2024)

Berdasarkan Tabel 9, nilai t hitung perputaran kas (X1) sebesar .180, lebih kecil daripada t tabel sebesar 4.303 (.180 < 4.303), dengan nilai signifikansi .874 yang jauh di atas .050. Dengan demikian, H1 ditolak, yang berarti perputaran kas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Perputaran piutang (X2) memiliki nilai t hitung sebesar .297, juga lebih kecil daripada t tabel (.297 < 4.303), dengan nilai signifikansi .795. Oleh karena itu, H2 ditolak, yang berarti perputaran piutang secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Perputaran persediaan (X3) memiliki nilai t hitung sebesar −.165. Nilai mutlaknya (.165) lebih kecil daripada t tabel sebesar 4.303, dengan nilai signifikansi .884 yang berada di atas .050. Dengan demikian, H3 ditolak, yang berarti perputaran persediaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Secara keseluruhan, hasil uji t konsisten dengan hasil uji F pada Tabel 8, yaitu ketiga variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan subsektor semen dalam sampel penelitian ini, baik secara parsial maupun simultan.

Hasil tersebut belum sesuai dengan prediksi teori manajemen modal kerja (*working capital management theory*). Teori ini memandang kas sebagai unsur modal kerja yang paling likuid dan berperan penting dalam menjaga kelancaran operasi, sehingga perputaran kas yang lebih cepat seharusnya mencerminkan pemanfaatan dana yang lebih efisien. Logika yang sama berlaku bagi piutang dan persediaan, yang semakin cepat berputar seharusnya semakin sedikit menahan dana perusahaan. Namun, dalam sampel penelitian ini, perputaran ketiga komponen modal kerja tersebut tidak diikuti oleh perubahan ROA yang berarti. Hasil ini perlu ditafsirkan secara hati-hati karena jumlah sampel yang kecil membatasi kekuatan uji statistik.

Perputaran Kas secara Parsial Tidak Berpengaruh terhadap ROA

Hasil pengujian tidak mendukung hipotesis bahwa perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara teoretis, kas merupakan bagian modal kerja yang paling likuid dan berperan penting dalam menjamin kelangsungan operasi, sehingga pengelolaan kas yang efektif diharapkan dapat meningkatkan laba. Namun, pada perusahaan subsektor semen, perputaran kas yang tinggi belum tentu diikuti oleh ROA yang lebih tinggi. Pola ini sudah terlihat pada data awal PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk, yang perputaran kasnya meningkat ketika ROA justru menurun.

Temuan ini sejalan dengan Retisa *et al*. (2025), yang juga tidak menemukan pengaruh signifikan perputaran kas terhadap profitabilitas. Sebaliknya, hasil ini berbeda dengan Puspita & Lisiantara (2024), Tania & Sutanto (2021), serta Oktarina *et al*. (2024), yang menemukan bahwa pengelolaan kas yang efisien berkaitan dengan peningkatan profitabilitas. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh karakteristik industri semen yang padat modal, sehingga laba lebih banyak ditentukan oleh pemanfaatan aset tetap, biaya produksi, dan permintaan pasar daripada oleh kecepatan perputaran kas. Selain itu, jumlah sampel yang hanya enam perusahaan membatasi kemampuan uji statistik untuk mendeteksi pengaruh perputaran kas.

Perputaran Piutang secara Parsial Tidak Berpengaruh terhadap ROA

Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Artinya, efisiensi penagihan piutang belum tentu diikuti oleh peningkatan kemampuan perusahaan semen dalam menghasilkan laba. Dalam perspektif teori manajemen modal kerja, piutang merupakan komponen aktiva lancar yang perlu dikelola melalui kebijakan kredit dan prosedur penagihan yang tepat agar likuiditas tetap terjaga dan risiko penjualan kredit dapat dikendalikan. Tidak ditemukannya pengaruh yang signifikan dapat berkaitan dengan kebijakan pemberian kredit yang kurang efektif, waktu penagihan yang relatif panjang, atau meningkatnya piutang yang sulit ditagih. Selain itu, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa perputaran piutang berkorelasi tinggi dengan variabel independen lainnya, sehingga pengaruh parsialnya sulit dipisahkan secara statistik.

Hasil ini sejalan dengan Sari *et al*. (2024) dan Pujianti *et al*. (2023), yang menunjukkan bahwa perputaran piutang tidak selalu berdampak langsung terhadap keuntungan perusahaan, tetapi berbeda dengan Hadian *et al*. (2024) yang menemukan pengaruh parsial perputaran piutang terhadap profitabilitas. Secara teoretis, pengelolaan modal kerja mengharuskan perusahaan menimbang manfaat penjualan kredit dengan risikonya, terutama risiko likuiditas dan keterlambatan penerimaan kas. Kebijakan kredit yang terlalu longgar dapat meningkatkan risiko penagihan dan membuat dana perusahaan tertahan dalam piutang. Kondisi tersebut membatasi kontribusi penjualan kredit terhadap peningkatan laba perusahaan.

Perputaran Persediaan secara Parsial Tidak Berpengaruh terhadap ROA

Perputaran persediaan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sehingga hipotesis ketiga tidak didukung. Menurut teori manajemen modal kerja, persediaan membutuhkan pengelolaan yang cermat karena berkaitan dengan biaya penyimpanan, risiko kerusakan atau keusangan, dan kelancaran proses produksi. Perputaran persediaan yang tinggi seharusnya menekan beban penyimpanan dan risiko penumpukan barang sehingga dapat meningkatkan laba. Namun, data awal pada Tabel 1 sudah menunjukkan bahwa perputaran persediaan tidak selalu searah dengan ROA, misalnya pada PT Waskita Beton Precast Tbk yang perputaran persediaannya menurun ketika ROA meningkat. Temuan ini sejalan dengan Binsaddig *et al*. (2023), yang tidak menemukan pengaruh nyata perputaran persediaan terhadap tingkat pengembalian atas aset, tetapi berbeda dengan Islamiah &

Yudiantoro (2022) yang menemukan hubungan antara efisiensi perputaran persediaan dan peningkatan profitabilitas. Efisiensi persediaan juga belum tentu meningkatkan laba apabila biaya produksi relatif tinggi atau margin keuntungan perusahaan rendah.

Perputaran Kas, Piutang, dan Persediaan secara Simultan Tidak Berpengaruh terhadap ROA

Hasil uji F menunjukkan bahwa perputaran kas, piutang, dan persediaan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Temuan ini berbeda dengan Lukiswara *et al*. (2022), yang menemukan pengaruh simultan ketiga variabel pada subsektor semen, serta Aryawan & Indriani (2020), yang menemukan bahwa komponen modal kerja memengaruhi profitabilitas perusahaan secara keseluruhan. Menurut teori manajemen modal kerja, profitabilitas dan likuiditas dipengaruhi oleh cara perusahaan mengelola seluruh komponen modal kerjanya, bukan hanya satu komponen. Namun, rendahnya nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa efisiensi modal kerja jangka pendek hanya menjelaskan sebagian kecil variasi ROA perusahaan semen. Profitabilitas perusahaan dalam subsektor ini tampaknya lebih banyak ditentukan oleh faktor lain, seperti struktur modal, ukuran perusahaan, efisiensi biaya produksi, serta permintaan dari sektor properti dan infrastruktur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menguji pengaruh perputaran kas, piutang, dan persediaan terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan manufaktur subsektor semen yang terdaftar di BEI selama periode 2019–2023. Hasil pengujian menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, baik secara parsial maupun simultan. Ketiga variabel juga hanya menjelaskan sebagian kecil variasi profitabilitas, sehingga efisiensi pengelolaan modal kerja jangka pendek belum menjadi penentu utama laba perusahaan semen dalam sampel penelitian ini. Meskipun demikian, manajemen perusahaan tetap perlu menjaga efisiensi pengelolaan kas dan persediaan serta menerapkan kebijakan kredit dan penagihan yang proporsional untuk mengantisipasi risiko likuiditas. Temuan ini juga menunjukkan bahwa model profitabilitas perusahaan semen perlu diperluas dengan variabel di luar komponen modal kerja.

Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, periode pengamatan terbatas pada tahun 2019–2023 sehingga belum menggambarkan kondisi industri semen dalam jangka panjang. Kedua, jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria *purposive sampling* sangat sedikit, sehingga kekuatan uji statistik terbatas dan hasilnya perlu ditafsirkan secara hati-hati. Ketiga, variabel bebas hanya mencakup perputaran kas, piutang, dan persediaan, padahal profitabilitas juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti struktur modal, ukuran perusahaan, dan efisiensi biaya. Keempat, profitabilitas hanya diukur dengan *Return on Assets* (ROA), tanpa rasio lain seperti ROE atau NPM. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperpanjang periode pengamatan, memperluas sampel, menambahkan variabel seperti *leverage*, ukuran perusahaan, struktur modal, dan efisiensi biaya, serta menggunakan indikator profitabilitas lain seperti ROE, NPM, atau GPM agar hasilnya lebih komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

Amanda, R. I. (2019). The impact of cash turnover, receivable turnover, inventory turnover, current ratio and debt to equity ratio on profitability. *Journal of Research in Management, 2*(2), 14–22. https://doi.org/10.32424/jorim.v2i2.66

Amelia, A. N., Ramli, & Finanto, H. (2023). Analisis rasio profitabilitas dalam menilai kinerja keuangan pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk periode 2016–2021. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi Poltekba (JMAP), 5*(1), 21–28.

Aryawan, I., & Indriani, A. (2020). Working capital management and profitability: Evidence from Indonesian manufacturing companies. *Diponegoro International Journal of Business, 3*(1), 36–46. https://doi.org/10.14710/dijb.3.1.2020.36-46

Aznedra, A., & Putra, R. E. (2020). Analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan menggunakan analisis rasio profitabilitas pada PT Putra Kundur Transportasi Batam. *Measurement: Jurnal Akuntansi, 14*(1), 55–62. https://doi.org/10.33373/mja.v14i1.2438

Binsaddig, R., Ali, A., Al-Alkawi, T., & Ali, B. J. (2023). Inventory turnover, accounts receivable turnover, and manufacturing profitability: An empirical study. *International Journal of Economics and Finance Studies, 15*(1), 1–16. https://doi.org/10.34109/ijefs.202315101

Canizio, M. A. (2017). Pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada supermarket di Timor Leste. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, 6*(10), 3527–3548. https://doi.org/10.24843/eeb.2017.v06.i10.p04

Fuady, R. T., & Rahmawati, I. (2019). Pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas (Studi kasus pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2012–2016). *Jurnal Ilmiah Binaniaga, 14*(1), 51–66. https://doi.org/10.33062/jib.v14i1.306

Hadian, N., Prayitno, Y. H., & Dianita, M. (2024). Pengaruh perputaran komponen modal kerja terhadap profitabilitas. *Jurnal Ekuilnomi, 6*(2), 398–406. https://doi.org/10.36985/w028qt90

Hasanah, R., Jusmani, J., & Lilianti, E. (2024). Analisis pengaruh return on assets, sales growth dan leverage terhadap tax avoidance. *Gorontalo Accounting Journal, 7*(1), 12–26. https://doi.org/10.32662/gaj.v7i1.3175

Hery. (2015). *Analisis laporan keuangan: Pendekatan rasio keuangan*. CAPS (Center of Academic Publishing Service).

Islamiah, N. I., & Yudiantoro, D. (2022). Pengaruh perputaran kas, perputaran persediaan, dan perputaran piutang terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019–2021. *Al-Mal: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam, 3*(2), 177–197. https://doi.org/10.24042/al-mal.v3i2.12146

Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan*. PT RajaGrafindo Persada.

Lindananty, & Nursahira, M. (2025). Pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan. *AKSES: Journal of Publik & Business Administration Science, 7*(2), 87–95. https://doi.org/10.58535/jasm.v7i2.67

Lukiswara, F. D., Sumantri, F., & Mirnawati. (2022). Pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas di perusahaan subsektor semen yang masuk dalam daftar BEI periode 2016–2019. *Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen, 1*(3), 243–257.

Nurhaliza, S., & Harmain, H. (2022). Analisis rasio profitabilitas dalam menilai kinerja keuangan perusahaan pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA), 6*(3), 1189–1202. https://doi.org/10.31955/mea.v6i3.2440

Oktarina, S., Anggraini, L. D., & Sari, R. (2024). Pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2019. *Journal of Accounting and Taxation, 2*(2), 105–123. https://doi.org/10.47747/jat.v2i2.1711

Porter, M. E. (2008). The five competitive forces that shape strategy. *Harvard Business Review, 86*(1), 78.

Pujianti, D., Silfi, A., & Hariyani, E. (2023). Pengaruh corporate social responsibility, profitability, tax planning, dan struktur modal terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderating. *Jurnal Kajian Akuntansi dan Auditing, 18*(1), 16–31. https://doi.org/10.37301/jkaa.v18i1.100

Puspita, Z. D., & Lisiantara, G. A. (2024). Pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2022. *Jurnal Riset Akuntansi Politala, 7*(3), 641–648. https://doi.org/10.34128/jra.v7i3.358

Retisa, N. P., Muchran, M., & Adil, M. (2025). Pengaruh manajemen kas terhadap profitabilitas pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. *Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi, 5*(3), 352–365. https://doi.org/10.51903/jupea.v5i3.4143

Rhyne, R. G., & Brigham, E. F. (1979). Fundamentals of financial management. *The Journal of Finance, 34*(5), 1277–1278. https://doi.org/10.2307/2327254

Sari, H. P., Dewi, D. N., & Makhsun, A. (2024). Pengaruh perputaran kas, perputaran persediaan dan perputaran piutang terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen periode 2018–2023. *Akuntansi dan Ekonomi Pajak: Perspektif Global, 1*(4), 193–204. https://doi.org/10.61132/aeppg.v1i4.584

Simatupang, M. K. (2021). Pengaruh perputaran piutang dan perputaran kas terhadap profitabilitas periode 2014–2018. *Moneter: Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 8*(1), 14–24. https://doi.org/10.31294/moneter.v8i1.8974

Tania, T., & Sutanto, H. (2021). Pengaruh perputaran kas, piutang dan persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor industri barang konsumsi (Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2020). *Riset Manajemen dan Akuntansi, 12*(2), 46–57. https://doi.org/10.36600/rma.v12i2.237

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (12th ed.). Pearson.

Wang, Y. (2025). Research on the impact of corporate cash flow management on profitability. *Highlights in Business, Economics and Management, 61*, 228–234. https://doi.org/10.54097/djkqmq13